

Subjective Well-being Guru Bimbingan & Konseling yang Professional

Durrotunnisa¹

¹ Universitas Tadulako, Palu

✉ (e-mail) durrotunnisafkip@gmail.com

Abstract

Subjective well-being describes an individual's overall well-being in terms of life satisfaction in a specific environment. This relates to the extent to which a person feels satisfied with the living conditions they experience. A guidance counselor who understands himself completely, interprets his professional role, and grows and develops is an indicator of a guidance counselor with good psychological well-being. This type of research is quantitative. The sample selection used a saturated sample of 85 BK teachers who were currently undergoing Teacher Professional Education (PPG) at Tadulako University, Palu (2020, 2021 and 2022). The instrument used to measure life satisfaction is SWLS (E. D. Diener et al., 1985), which consists of 5 items and the PANAS Scale (Brdar, 2014) which consists of 10 statement items. The reliability of the SWB instrument is $\alpha=0.820$ ($p=0.005$). The research results show that the Life Satisfaction aspect shows that each teacher has varying positive affect and negative affect, as does their cognitive evaluation. This shows that their lives are still not good, less prosperous, and have not achieved the ideal life. For the Positive Affect aspect, most of them are at the top level, namely 72% (very high and high). Furthermore, the Negative Affect aspect which shows the grouping results is that 57.65% of teachers are in the high group (very high and high), and 43.35% are at the lower level (low and very low).

Keyword: Subjective Well-Being, BK's Teacher, Profesional

Abstrak

Subjective well being menggambarkan kesejahteraan individu secara menyeluruh dalam hal kepuasan hidup dalam lingkungan yang spesifik, hal ini berhubungan dengan sejauh mana seseorang merasa puas dengan kondisi hidup yang mereka alami. Guru BK yang paham akan diri seutuhnya, memaknai peran profesional, dan bertumbuh kembang adalah indikator guru BK dengan psychological well-being yang baik. Penelitian ini jenisnya adalah kuantitatif. Pemilihan sampel menggunakan sampel jenuh dengan berjumlah 85 orang guru BK yang sedang menjalani Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Tadulako Palu (tahun 2020, 2021 dan 2022). Instrumen yang digunakan untuk mengukur kepuasan hidup adalah SWLS (E. D. Diener et al., 1985), yang terdiri dari 5 item dan Skala PANAS (Brdar, 2014) yang terdiri dari 10 item pernyataan. Reliabilitas instrument SWB adalah $\alpha=0,820$ ($p=0,005$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek Life Satisfaction menunjukkan bahwa setiap guru memiliki positif affect dan negative affect yang bervariasi, begitupula dengan evaluasi kognitifnya. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan mereka masih kurang baik, kurang sejahtera, dan belum mencapai kehidupan ideal. Untuk aspek Positive Affect sebagian besar berada pada level atas, yaitu sejumlah 72% (sangat tinggi dan tinggi). Selanjutnya aspek Negative Affect yang menunjukkan hasil pengelompokan yaitu 57, 65% guru berada pada kelompok tinggi (sangat tinggi dan tinggi), dan 43, 35 % berada pada level bawah (rendah dan sangat rendah).

Kata Kunci: Subjective Well-Being, Guru BK, Profesional

PENDAHULUAN

Kesejahteraan siswa (Student well-being) dalam Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research adalah derajat dimana siswa merasa baik di dalam lingkungan sekolah (De Fraine, Van Landeghem, Van damme, & Onghena, dalam Micholas, 2014: 7104). Baik dalam sisi apa? as a sustainable state of positive mood and attitude, resilience, and satisfaction with self,

relationships and experiences at school (Prasoon & Chaturvedi, 2016). Kesejahteraan siswa secara umum juga dipandang sebagai suatu kondisi sehat terkait aspek psikologis, intelektual, emosional, fisik, sosial, spiritual (Adams et al., 2000), dan mental (Awartani, 2008). Untuk mewujudkan kondisi tersebut, siswa harus selalu didampingi untuk bisa berada pada kondisi sehat yang riil.

Indikasi SWB tinggi? Temuan Zullig, et al (Whiteford et al., 2013) menunjukkan bahwa siswa dengan *student well-being* tinggi diindikasikan dengan pencapaian prestasi belajar yang tinggi, mempunyai hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya, dan terhindar dari perilaku-perilaku yang merusak kesehatan (misal merokok dan minum-minuman keras). Temuan lain menunjukkan bahwa siswa yang tinggi kesejahteraannya selalu diiringi dengan menjadi lebih sehat (Eryilmaz, 2011).

Kenapa harus Guru BK profesional dan sekolah yang memfasilitasi peningkatan SWB? Sebenarnya upaya peningkatan SWB harus menjadi tanggung jawab bersama bagi tiap individu, orang tua, guru, sekolah. Temuan Erskine (Erskine et al., 2014) menunjukkan bahwa gangguan tingkah laku tertinggi terjadi pada rentang usia 5-9 tahun, 10-14 tahun dan 15-19 tahun dari seluruh rentang hidup seseorang. Di usia tersebut siswa memasuki Pendidikan TK, SD, SMP, SMA. Hal itu bisa diartikan bahwa sekolah dimungkinkan ikut berkontribusi bagi kondisi munculnya gangguan tersebut. Hasil temuan Kassen (Durrotunnisa et al., 2018) menjawab persoalan tersebut melalui risetnya bahwa sekolah dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap kontinuitas gangguan kepribadian pada remaja.

Bagaimana dengan siswa yang memiliki SWB tinggi dalam mengatasi gangguan yang ada? Siswa yang memiliki kesejahteraan tinggi lebih mampu mempelajari dan memahami informasi secara efektif serta menunjukkan keterlibatan dalam perilaku sosial yang sehat dan memuaskan (Awartani, 2008), dan mampu melakukan *active coping* pada masalah-masalah yang memunculkan distress psikologis (Frydenberg & Lewis, 2009). Siswa dengan SWB tinggi, bukan orang tanpa problem, namun mereka adalah orang-orang yang memiliki problem dan gangguan sebagaimana orang normal lain, namun mereka lebih mampu menganalisis situasi, menganalisis problem dan mampu mengcounter dengan baik.

Studi lain digagas Konu dan Rimpela (Konu et al., 2002) yang menyatakan bahwa kondisi sekolah termasuk prediktor penting *well-being*, dan ia menyampaikan bahwa terdapat empat domain *well-being* di sekolah, yaitu: kondisi sekolah, relasi sosial, makna terhadap *self-fulfilment*, dan status kesehatan. Engels, Aelterman, Petegem, dan Schepens (H. Durrotunnisa et al., 2020) menyatakan bahwa atmosfer sekolah, kontak dengan guru, keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas dan sekolah, peraturan sekolah, dan infrastruktur sekolah menjadi prediktor terbaik bagi *well-being* siswa. Oleh karenanya sekolah memegang peran kunci bagi kontribusi kesejahteraan siswa, sehingga fungsi guru BK profesional sangat diperlukan.

Prediktor SWB siswa adalah atmosfer sekolah, dimana guru BK ada didalamnya. Guru BK sebagai professional helper yang menyelenggarakan layanan bantuan diharapkan mampu menunjang terwujudnya kesejahteraan psikologis atau psychological well-being siswa. Sebelum berkontribusi secara penuh membantu peserta didik *well-being*, maka guru BK harus bisa mengenali WB-nya lebih dahulu. Hal ini selaras dengan pernyataan Corey (Firdausi & Purwaningrum, 2022) bahwa guru BK adalah 'intrumen primer' yang harus dipahami secara utuh, dimaknai, dan ditumbuhkembangkan. Guru BK yang paham akan diri seutuhnya, memaknai peran profesional, dan bertumbuh kembang adalah indikator guru BK dengan psychological well-being yang baik. Ciri-ciri Guru BK profesional adalah harus menguasai konsep dan mampu mempraktikkan kompetensinya dalam menyelenggarakan, merancang,

melaksanakan, dan mengevaluasi program BK (Suprihatin, 2018). Kompetensi tersebut harus dibarengkan dengan kondisi *being* yang positif.

Kesejahteraan subyektif (SWB) adalah persepsi pribadi dan pengalaman respon emosional positif dan negatif dan global dan domain spesifik evaluasi kognitif kepuasan dengan kehidupan. Didefinisikan sebagai "evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap hidupnya" (E. Diener et al., 2003), yang meliputi emosi yang menyenangkan, rendahnya level mood negative dan tingginya kepuasan karena dapat membuat hidup individu lebih berharga. Selanjutnya Coon dan Mitterer (Amelasasih et al., 2018) menjelaskan SWB adalah kepuasan kehidupan secara umum yang dikombinasikan dengan banyaknya emosi positif yang dialami dan emosi negatif yang relatif sedikit dialami.

Guru BK dengan SWB tinggi diharapkan dapat mengiringi kompetensi lainnya terkait sikap, ketrampilan, pengetahuan khusus tertentu dan pengakuan atas kewenangannya sebagai konselor (Rakhmawati, 2013), utamanya adalah dalam menjalankan profesionalismenya ketika memberikan layanan individual, hubungan dengan klien, memberikan konsultasi dan hubungan dengan rekan atau ahli lain (Rakhmawati, 2013). Thohirin (Yeni Karneli, 2021) menyampaikan bahwa guru Bk juga harus mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa seperti masalah pribadi, belajar, pendidikan, karir atau pekerjaan, penggunaan waktu luang dan masalah-masalah social.

METODE

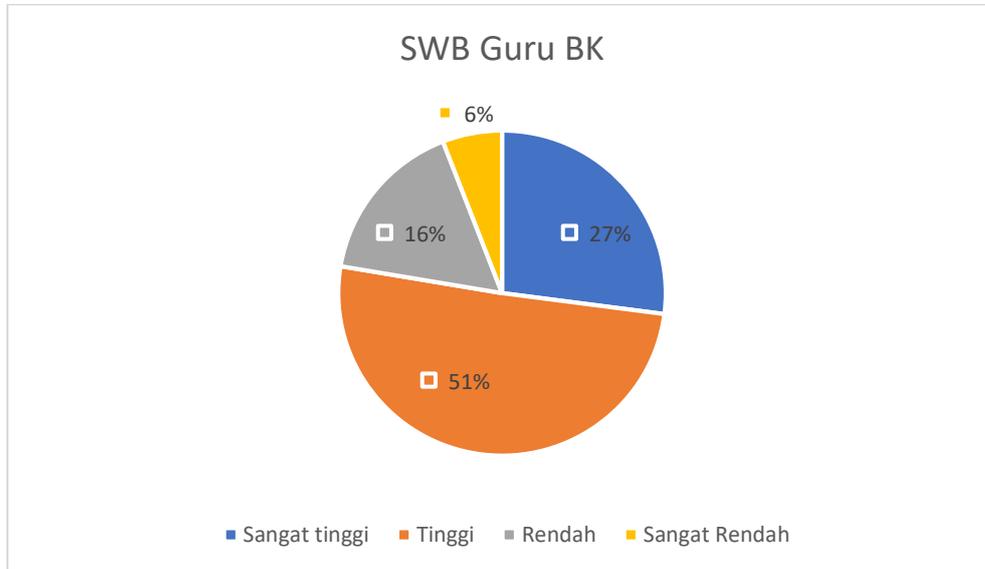
Penelitian ini jenisnya adalah kuantitatif, dimana datanya dianalisis menggunakan angka. Pemilihan sampel menggunakan sampel jenuh, dimana semua guru yang berjumlah 85 orang guru BK yang sedang menjalani Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Tadulako Palu (tahun 2020, 2021 dan 2022) dijadikan sebagai responden. Mereka berasal dari Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera, Bali, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kepuasan hidup adalah SWLS (E. D. Diener et al., 1985). yang terdiri dari 5 item, misalnya "Saya merasa puas dengan kehidupan saya" dan Skala PANAS (Brdar, 2014) yang terdiri dari 10 item pernyataan. Reliabilitas instrument SWB adalah $\alpha=0,820$ ($p=0,005$).

HASIL & PEMBAHASAN

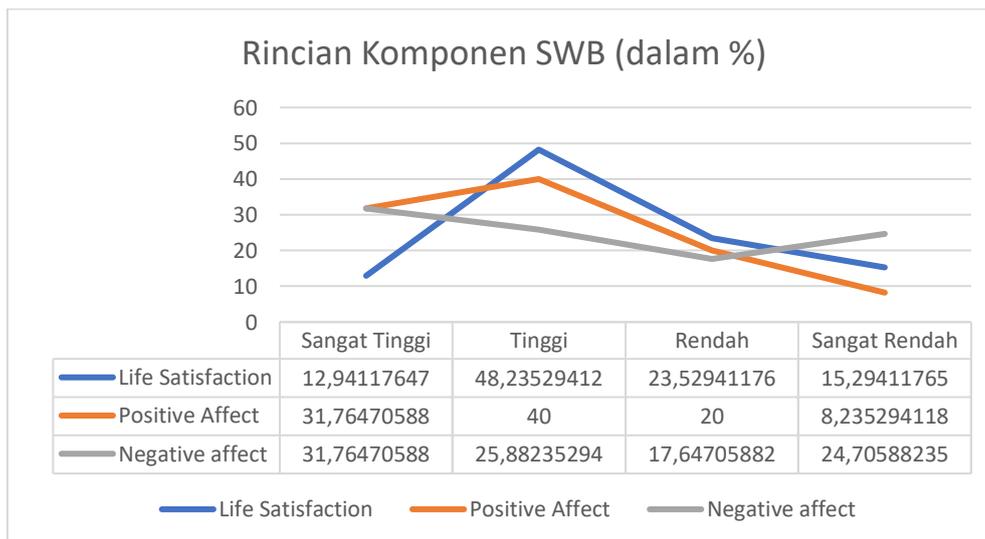
Subjective Well-being Guru BK

Subjective well being menggambarkan kesejahteraan individu secara menyeluruh dalam hal kepuasan hidup dalam lingkungan yang spesifik, hal ini berhubungan dengan sejauh mana seseorang merasa puas dengan kondisi hidup yang mereka alami. Menurut Diener (Farida et al., 2018) individu yang memiliki tingkat *Subjective well being* tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang mengesankan, sehingga kebahagiaan menjadi elemen penting dalam kehidupan yang memiliki potensi untuk memberikan efek positif. *Subjective well being* merupakan satu prediktor yang dapat memprediksi kualitas hidup individu karena berdampak pada pencapaian individu dalam berbagai aspek kehidupan yang signifikan, mencakup emosi positif serta emosi negatif. Individu yang lebih banyak memiliki afek positif atau perasaan yang menyenangkan dan puas terhadap kehidupan mereka adalah individu yang memiliki *subjective well being* tinggi sebagaimana disampaikan Ed Diener, Suh, Lucas, & Smith (Alfinuha & Nuqul, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan SWB guru BK secara berurutan; 43 orang berada pada kategori tinggi, 21 guru kategori sangat tinggi, 13 orang kategori rendah, dan 5 guru kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa SWB guru BK dominan berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, namun sebagian guru BK masih memerlukan upaya untuk meningkatkan WB mereka, baik pada komponen pengembangan kognitif, maupun affect positifnya, serta upaya untuk mengurangi affect negative yang dimiliki.



Gambar 1. SWB Guru Bimbingan dan Konseling



Gambar 2. Rincian Komponen SWB Guru

Life Satisfaction

Data dalam gambar di atas menunjukkan bahwa setiap guru memiliki positif affect dan negative affect yang bervariasi, begitupula dengan evaluasi kognitifnya. Evaluasi kognitif ditunjukkan melalui kepuasan hidupnya (life satisfaction), dimana 48% guru berada pada kategori tinggi. Guru dengan kepuasan hidup tinggi akan memiliki sikap enjoy dalam pekerjaannya, dimana hasil riset menunjukkan bahwa mereka akan menunjukkan kinerja lebih baik jika diiringi dengan rasa enjoy dalam melakukan pekerjaannya (D. Durrotunnisa et al.,

2022); & Al Sulaimi et al., 2022). Namun di kisaran 38, 81%, guru masih berada pada kategori rendah dan sangat rendah, sehingga mereka masih perlu meningkatkan evaluasi kognitifnya. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan mereka masih kurang baik, kurang sejahtera, dan belum mencapai kehidupan ideal. Kondisi ini bisa dimaklumi karena sebagian dari mereka adalah guru honorer yang masih perlu meningkatkan kesejahteraannya, dimana income menjadi salah satu sumber kepuasan hidup (Dağlı & Baysal, 2017), dan Pendidikan Profesi Guru (PPG) BK menjadi salah satu tahapan yang wajib dilalui untuk meningkatkan kesejahteraan. Evaluasi kognitif juga menjadi bagian dari pengembangan kemampuan kognitif guru, sehingga dalam pengembangannya bisa dilakukan dengan berbagai cara (Ziomek-Daigle, 2016), diantaranya melalui pembiasaan, latihan dan pendidikan.

Myrick (Myrick, 2011) menjelaskan bahwa seorang konselor hendaknya mampu memfasilitasi konseli (anak didik) untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan, sehingga untuk menjadikannya professional, mereka harus menjalani pendidikan khusus supaya keterampilannya senantiasa berkembang. Nelson-Jones (Lathifah Nuryanto et al., 2022) menyatakan bahwa konselor mewujudkan peranan dan fungsinya menggunakan keterampilan konseling yang bertujuan untuk membantu konseli mengembangkan keterampilan pribadi agar mereka dapat menciptakan kebahagiaan dalam kehidupannya sendiri dan orang lain, sehingga diperlukan pengembangan karir sebagai perwujudan dari pengembangan skill mereka (Micholas, 2014).

Positive Affect (PA)

Positive affect merupakan suatu perasaan subjektif individu yang dianggap menyenangkan (Shiota et al., 2021). PA diukur menggunakan 5 item yang terdapat pada Skala PANAS diantaranya *attentive* (selalu siap), bersemangat, tekun, penuh perhatian, dan aktif. Reliabilitas instrument $\alpha = 0,780$ ($p = 0,005$). Guru BK sebagian besar berada pada level atas, yaitu sejumlah 72% (sangat tinggi dan tinggi). Guru yang memiliki affect positif tinggi, mereka lebih mampu membangun *attachment* dengan siswa, dan mampu membersamai siswa menjadi lebih sehat secara psikologis sebagai suatu capaian kondisi mental yang sehat (Shokeen, 2022). Dua puluh delapan persen guru berada pada level rendah, sehingga masih perlu ditingkatkan. Guru yang membiasakan emosi positif dapat menggunakannya untuk mengubah pemikiran dan tindakan orang lain (Robinson, M.D., Watkins, E.R., Harmon-Jones, 2013), sehingga diharapkan guru BK professional akan mampu melakukan konseling dengan baik dan mampu memberikan pemikiran dan tindakan positif yang akan ditularkan kepada kliennya.

Negative Affect (NA)

Negative affect diidentifikasi dari skala PANAS, diantaranya melalui item takut, malu, bingung, agresif dan kecewa. Reliabilitas instrument $\alpha = 0,645$ ($p = 0,005$). Hasil pengelompokannya menunjukkan bahwa 57, 65% guru berada pada kelompok tinggi (sangat tinggi dan tinggi), dan 43, 35 % berada pada level bawah (rendah dan sangat rendah). Jika emosi negative lebih dominan dari emosi positif, maka indikasinya adalah belum/tidak well-being.

PENUTUP

Penelitian ini masih sebatas mengidentifikasi tinggi rendahnya komponen SWB pada guru-guru BK yang sedang menempuh proses PPG. Hal lain yang belum dilakukan adalah mengevaluasi kembali dalam kondisi kekinian, apakah SWB mereka masih berada pada posisi

yang sama, ataukah sudah mengalami peningkatan setelah guru-guru tersebut lulus dalam Pendidikan profesinya. Demikian pula untuk guru-guru dengan SWB rendah patut dipertanyakan, bagaimana pelayanan yang mereka berikan kepada siswa yang memerlukan bantuannya? Mari kita evaluasi kembali untuk menindaklanjutinya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya sampaikan kepada panitia Seminar Nasional yang sudah mengizinkan saya sebagai keynote speaker untuk mempresentasikan riset saya dalam kegiatan ini SEMBIONA di Undana. Semoga kerjasama ini dapat terus berlanjut

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, T. B., Bezner, J. R., Drabbs, M. E., Zambarano, R. J., & Steinhardt, M. A. (2000). Conceptualization and measurement of the spiritual and psychological dimensions of wellness in a college population. *Journal of the American College Health Association*, 48(4), 165–173. <https://doi.org/10.1080/07448480009595692>
- Al Sulaimi, M. R., Hutaglung, F. D., & Ali, S. K. B. S. (2022). The Mediating Effect of Physical Activity in the Relationship between Body Image and Life Satisfaction. *International Journal of Instruction*, 15(2), 349–372. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15220a>
- Alfinuha, S., & Nuqul, F. L. (2017). Bahagia dalam Meraih Cita-cita: Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Teknik Arsitektur Ditinjau dari Regulasi Emosi dan Efikasi Diri. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1357>
- Amelasasih, P., Aditama, S., & Wijaya, M. R. (2018). Resiliensi akademik dan subjective well-being pada mahasiswa. *Proceeding National Conference Psikologi Psikologi UMG*, 1(1), 161–167.
- Awartani, M. (2008). Developing Instruments to Capture Young People's Perceptions of how School as a Learning Environment Affects their Well-Being. *European Journal of ...*, 43(1). <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1465-3435.2007.00337.x/full>
- Brdar, I. (2014). Positive and Negative Affect Schedule (PANAS). *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, 4918–4920. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_2212
- Dağlı, A., & Baysal, N. (2017). Investigating Teachers' Life Satisfaction. *Universal Journal of Educational Research*, 5(7), 1250–1256. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050717>
- Diener, E. D., Emmons, R. A., Sem, R. J. L., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. In *Journal of Personality Assessment* (Vol. 49).
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life. *Annual Review of Psychology*, 54(1), 403–425. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- Durrotunnisa, D., Munifah, M., Silalahi, M. F., & Nurwahidin, M. (2022). *Life satisfaction , kesyukuran , dan resiliensi siswa pasca pandemi*. 10(2), 364–371. <https://doi.org/10.29210/181000>
- Durrotunnisa, H., Pali, M., & Atmoko, H. A. (2020). Student well-being: Theoretical model of junior high school students. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 6104–6107. <https://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-0120-30263>

- Durrotunnisa, Pali, M., Atmoko, A., & Irtaji, M. (2018). Student Well-Being: Unravelling School Climate and Parenting Styles Influence. *International Journal of Humanities and Applied Social Science (IJHASS)*, 3(7), 16–31. <http://ijhassnet.com/>
- Erskine, H. E., Ferrari, A. J., Polanczyk, G. V., Moffitt, T. E., Murray, C. J. L., Vos, T., Whiteford, H. A., & Scott, J. G. (2014). The global burden of conduct disorder and attention-deficit/hyperactivity disorder in 2010. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 55(4), 328–336. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12186>
- Eryilmaz, A. (2011). Satisfaction of Needs and Determining of Life Goals: A Model of Subjective Well-Being for Adolescents in High School. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 11(4), 1757–1764. <http://eric.ed.gov/?q=subjective+well-being&id=EJ962673%5Cnhttp://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ962673.pdf>
- Farida, Eva, N., & Viatrie, D. I. (2018). Hubungan Status Sosial Ekonomi Dan Subjective Well Being Pada Ibu Dari Penyandang Skizofrenia Farida Nur Eva Diantini Ida Viatrie. *Jurnal Sains Psikologi*, 1(7), 107–109.
- Firdausi, K., & Purwaningrum, R. (2022). *Psychological Well-Being Guru BK sebagai Professional Helper di Sekolah*. 8(2), 129–140.
- Frydenberg, E., & Lewis, R. (2009). Relations among well-being, avoidant coping, and active coping in a large sample of Australian adolescents. *Psychological Reports*, 104(3), 745–758. <https://doi.org/10.2466/pr0.104.3.745-758>
- Konu, A., Alanen, E., Lintonen, T., & Rimpelä, M. (2002). Factor structure of the School Well-being Model. *Health Education Research*, 17(6), 732–742. <https://doi.org/10.1093/her/17.6.732>
- Lathifah Nuryanto, I., Suherman, U., & Riksayustiana, Y. (2022). Profil Kompetensi Konselor Pada Alumni PPG-BK Universitas Achmad Dahlan. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 8(2), 225–229.
- Micholas, A. C. (2014). *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5>
- Myrick, R. D. (2011). *Developmental guidance and counseling : a practical approach*.
- Prasoon, R., & Chaturvedi, K. R. (2016). *Life Satisfaction: A Literature Review* (Vol. 1, Issue 2).
- Rakhmawati, I. (2013). Membangun Profesionalisme Guru Konseling Sekolah Melalui Penyampaian Bahasa Yang Santun. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 219–238.
- Robinson, M.D., Watkins, E.R., Harmon-Jones, E. (2013). Handbook of Cognitive and Emotion. In *The Guilford Press*. The Guilford Press. [https://cloudflare-ipfs.com/ipfs/bafykbzaceaajwfpfw54gszfgtq6gk4g7skysf5q6tpgzcj5bo2sv4ixqi6ufoq?filename=Michael D. Robinson %2528ed.%2529%252C Edward R. Watkins %2528ed.%2529%252C Eddie Harmon-Jones %2528ed.%2529 - Handbook of Cognition and Emotion-The Guilford Press %252](https://cloudflare-ipfs.com/ipfs/bafykbzaceaajwfpfw54gszfgtq6gk4g7skysf5q6tpgzcj5bo2sv4ixqi6ufoq?filename=Michael%20D.%20Robinson%20ed.%2029%20C%20Edward%20R.%20Watkins%20ed.%2029%20C%20Eddie%20Harmon-Jones%20ed.%2029%20-Handbook%20of%20Cognition%20and%20Emotion-The%20Guilford%20Press%20)
- Shiota, M. N., Sauter, D. A., & Desmet, P. M. (2021). What are ‘positive’ affect and emotion? *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 39, 142–146. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2021.03.007>
- Shokeen, A. (2022). The Impact of Counselling on Emotional Well-being of School Students. *Educational Quest- An International Journal of Education and Applied Social Sciences*, 13(2), 139–143. <https://doi.org/10.30954/2230-7311.2.2022.7>
- Suprihatin, S. (2018). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 1(1), 14–26. <https://doi.org/10.30631/jigc.v1i1.2>

- Whiteford, H. A., Degenhardt, L., Rehm, J., Baxter, A. J., Ferrari, A. J., Erskine, H. E., Charlson, F. J., Norman, R. E., Flaxman, A. D., Johns, N., Burstein, R., Murray, C. J. L., & Vos, T. (2013). Global burden of disease attributable to mental and substance use disorders: Findings from the Global Burden of Disease Study 2010. *The Lancet*, 382(9904), 1575-1586. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)61611-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)61611-6)
- Yeni Karneli, A. K. S. P. (2021). Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 36-49. <https://doi.org/10.51178/jetl.v3i1.117>
- Ziomek-Daigle, J. (2016). *Scool Counseling Classroom Guidance Prevention, Accountability, and Outcomes*. Sage Publication.